
**PROBLEMMATIKA SOSIAL TERHADAP PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL
(STUDI KASUS MELEK HURUF) PADA SMA NEGERI 1 BIAK BARAT**

Oleh

Yani Talakua¹⁾, Muhammad Aqil²⁾

^{1,2}Pendidikan Kewarganegaraan, STKIP, Biak

Jln Gunung Bronco ridge 01

Email: yanitalakua13@gmail.com, aqilbima57@gmail.com

Abstract

Learning is a learning process built by teachers to develop creative thinking that can improve students' thinking skills, as well as an effort to acquire intelligence and behavior. With that in the learning of teachers and students must be intertwined so that student learning outcomes can be achieved optimally. Shows activities carried out by someone who is conscious or intentional which refers to a person's activity in carrying out mental aspects that allow changes to occur in him. But in reality there are obstacles that are felt in learning in every school, one of which is literacy which we cannot avoid from all categories of children in schools. Literacy is the ability to identify, understand, translate, create, communicate and process the contents of a series of texts contained in printed and written materials related to various situations. The ability to read and write is considered important because it involves continuous learning by a person so that that person can achieve his goals, where this is directly related to how a person gains knowledge, explores his potential, and participates fully in the wider community. In the learning process at SMA Negeri 1 Biak Barat, it is carried out at home with the teacher giving assignments for students to study at home, one of which is in the form of a module. Even though there are social media applications such as Whatshap (WA), Zoom, Google Clash Room, Telegram which are applied for online learning, only 10% can use them, while only 90% of students cannot use these applications. Even though 10% of students can apply the application, it is less effective because 90% of students cannot apply the application. That way the teacher gives assignments and materials as well as a time limit to work on so that all students can study regularly by implementing a learning system in the form of modules. The purpose of this study was to see how the social impact on student learning in the new normal period at SMA Negeri I Biak Barat. By type This type of assessment is a qualitative research. The research subjects were principals, teachers, and students of SMA Negeri 1 Biak Kota Barat, as well as parents of students. Data collection techniques were carried out using three methods, namely unstructured observation, in-depth interviews, and documentation studies. The data analysis technique used is the flow, which includes data reduction, data presentation, and verification stage. Testing the credibility of the data is done by using a triangulation approach.

Keywords:., Problematic, Literacy, New Normal

PENDAHULUAN

Dalam menyikapi masalah di dunia pendidikan yang diakibatkan oleh penyebaran Virus Covid 19 maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mengeluarkan kebijakan yakni terkait pelaksanaan tahun akademik baru, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penggunaan fasilitas atau layanan kampus. Pelaksanaan tahun

akademik baru dilaksanakan pada Agustus 2020 mendatang yang mana peserta didik akan menjalankan proses pembelajaran secara daring di era New Normal ini. Seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini, proses pembelajaran daring yang dicanangkan oleh pemerintah akan terlaksana. Pendidik dapat menggunakan beberapa platform untuk mempermudah proses pembelajaran

seperti menggunakan Google Classroom, Google Meet, Zoom, dan berbagai platform lainnya, melalui beberapa platform tersebut pendidik dapat memberikan pembelajaran dengan mudah. Di media sosial, telah beredar misalnya sejumlah lagu yang diciptakan oleh komunitas tertentu di kalangan pelajar, yang temanya seputar Rindu Guru. Rupanya, belajar di rumah dengan menggunakan fasilitas internet dengan berbagai fasilitas elektronik lainnya tidak mampu mengganti peran guru termasuk dosen sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan kejadian pandemi wabah Corona Virus Disease 19 (covid-19) yang tidak hanya menggemparkan lingkup nasional saja, namun ranah internasional disibukkan dengan kehadiran wabah virus covid-19, kejadian ini menghambat berbagai segala aktivitas kehidupan manusia dari berbagai sektor bidang, terutama dalam bidang pendidikan yaitu dengan aktivitas kegiatan belajar mengajar baik sekolah-sekolah maupun tingkat perguruan tinggi. Demikian, ditahun 2020 ini kegiatan belajar mengajar akan berbeda dengan sebelumnya, siswa maupun tenaga kependidikan dituntut untuk beradaptasi dari keadaan sebelum kehadiran wabah covid-19. Keadaan pandemi saat ini tidak akan berlangsung cepat untuk normal kembali dalam melaksanakan aktivitas dari berbagai aspek, terutama dalam melaksanakan aktivitas pendidikan yang mana melibatkan peserta didik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pemerintah mengambil kebijakan dengan menerapkan new normal serta memberikan himbauan kepada masyarakat yang mengharuskan beraktivitas sesuai dengan protokol kesehatan.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menuju new normal tersebut dapat berpengaruh besar dalam berbagai aspek, terutama pada bidang pendidikan yang dapat pengaruhnya dalam pengelolaan sekolah dan peserta didik menuju new normal. Menuju new normal guru maupun peserta didik dituntut

untuk bisa menggunakan teknologi, jika keadaan sebelum pandemi menuju new normal ini guru menilai kualitas siswa berdasarkan satu kelas, namun pada new normal ini guru tidak bisa lagi memberikan penilaian dengan cara seperti itu, akan tetapi ada acara lain untuk guru menilai peserta didiknya yaitu dengan diperhatikannya peserta didik satu persatu, hal tersebut bertujuan untuk guru menggali potensi peserta didik, terutama potensi dalam teknologi. Keadaan menuju new normal tentu tidak sedikit membutuhkan sumber daya, melainkan dimaksimalkannya sumber daya baik disekolah. Kegiatan belajar tentunya tidak berjalan seperti sebelumnya, dengan demikian kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik maupun oleh tenaga pendidik dibantu dengan menggunakan beberapa aplikasi yang dapat menunjang proses kegiatan belajar, antara lain seperti aplikasi: zoom, google classroom, whatsapp, maupun aplikasi lainnya. Pada saat ini dunia sedang marak-maraknya adanya wabah virus corona- 19, termasuk Indonesia, lebih khususnya di Papua yang menyebabkan penyakit yang bisa menimbulkan gejala berat sehingga proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Biak Barat dilaksanakan di rumah dengan guru memberikan tugas untuk dipelajari siswa di rumah, dengan salah satunya berupa modul. Walaupun adanya aplikasi sosial media seperti Whatshap (WA), Zoom, Google Clash Room, Telegram yang diterapkan untuk pembelajaran daring, namun hanya 10% yang bisa menggunakan sedangkan yang tidak bisa menggunakan aplikasi tersebut hanya 90% siswa yang tidak bisa problematika sosial inilah yang membuat orang tua murid menjadi resah dengan keadaan ank-anak mereka yang tidak efektif dalam proses belajar hal ini menuntut guru untuk lebih ekstra dalam pembelajaran terhadap siswa di rumah dan sekolah. Walaupun siswanya 10% yang bisa menerapkan aplikasi tersebut itu kurang efektif karena 90% siswa yang tidak bisa menerapkan aplikasi tersebut dikarenakan tidak didukung dengan fasilitas Hanphone. Maka dari itu guru menerapkan sistem pembelajaran berupa modul

dengan memberikan tugas dan materi serta batas waktu untuk dikerjakan agar semua siswa bisa belajar dengan teratur.

KERANGKA TEORI

a. Pengertian Problematika Sosial Terhadap Pembelajaran di Era New Normal

i. Pengertian Problematika Sosial

Pada proses sosial, makhluk sosial atau masyarakat memiliki problematika atau masalah – masalah sosial yang tentunya akan dihadapi (Elva Rosyidah 2018). Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Problematika sosial adalah masalah tersebut terkadang berbeda-beda antara satu dengan manusia lainnya. Pemecahan masalah terhadap penerapan pembelajaran siswa di SMA Negeri 1 Biak Barat pada masa pandemik covid- 19 yang terjadi pada saat sekarang tidaklah efektif. Dikarena terjadinya penurunan pembelajaran siswa di SMA Negeri 1 Biak Barat dengan berbagai kendala interaksi sosial terhadap penyelenggaraan pembelajaran yang diterapkan oleh guru terhadap siswa, sehingga mengalami penurunan dalam pencapaian aktifitas pembelajaran. “Hanya 10% siswa di SMA Negeri 1 Biak Barat yang memiliki Handpone Android, dan siswa yang tidak memiliki Handpone di SMA Negeri 1 Biak Barat 90%”. Penerapan pembelajaran online atau daring tidak dapat diterapkan sebagai penunjang aktifitas pembelajaran dan keterbatasan akses internet siswa yang 10% memiliki handpone android yang menjadi kendala dilaksanakan penerapan pembelajaran online di masa pandemik covid- 19. Penerapan pembelajaran hanya dengan menggunakan satu cara yaitu menggunakan media pembelajaran modul yang diterapkan oleh guru kepada siswa di SMA Negeri 1 Biak Barat, guru memberikan tugas terhadap siswa di SMA Negeri 1 Biak Barat akan tetapi masih jauh dari harapan masih banyak siswa SMA Negeri 1 Biak Barat yang tidak mengerti dengan tugas modul yang di terapkan oleh Bapak/ibu guru di SMA Negeri 1 Biak Barat.

(Self-efficacy berkaitan dengan keyakinan tentang kemampuan siswa untuk secara efektif melakukan tugas-tugas yang

diperlukan untuk mendapatkan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy berhubungan dengan literasi internet karena tingkat literasi internet menunjukkan seberapa percaya diri siswa dalam melakukan aktivitas tertentu seperti mobile learning. Jelas bahwa ketergantungan pada smartphone akan meningkat dari waktu ke waktu karena smartphone memiliki akses yang mudah ke Internet)

ii. Pengertian Pembelajaran

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk pembelajaran peserta didik dengan sumber belajar (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya tercapai.

Tingkat melek huruf yang tinggi menunjukkan adanya sebuah sistem pendidikan dasar yang efektif dan program keaksaraan yang memungkinkan sebagian besar penduduk untuk memperoleh kemampuan menggunakan kata-kata tertulis dalam kehidupan sehari-hari dan melanjutkan pembelajaran. Pendidikan keaksaraan ini membawa pengaruh bagi warga belajar baik dalam tingkat sosial maupun dalam tingkat ekonomi (Hartini, Sumarno, dan Hiryanto 2015). Selain itu, penelitian juga menyebutkan bahwa buta huruf merupakan salah satu faktor yang menghambat kualitas sumber daya manusia (Jessica et al. 2017).

Pendidikan keaksaraan yang diukur dengan AMH, dapat menggambarkan jumlah orang yang memperoleh akses pendidikan sebagai hasil pembangunan. Isu permasalahan buta huruf merupakan isu global terutama bagi negara-negara berkembang. Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan kesepakatan pembangunan global juga mempunyai goal untuk meningkatkan pendidikan keaksaraan bagi orang dewasa (usia 15 tahun ke atas). Adapun target yang hendak

diwujudkan dalam SDGs, yaitu memastikan kaum muda dan dewasa mencapai tingkat literasi (melek huruf dan angka).

Angka melek huruf juga dapat menjadi indikator melihat perkembangan pendidikan penduduk. Semakin tinggikan angka melek huruf atau kecakapan bacatulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM. Penduduk yang bisa bacatulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karena dapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan

Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Lemahnya Minat Baca

Dengan melihat masyarakat di sekitar kita, faktor penyebab lemahnya minat baca adalah kurang adanya motivasi, yakni kurang adanya dorongan dari sanubari dan kurang memahami manfaat membaca, mereka cenderung lebih suka mendengarkan ceritacerita dari pada membacanya, mereka lebih suka melihat film dari pada membaca novel. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Selain itu, rasa haus akan informasi yang tinggi atas suatu fakta, teori, prinsip, dan pengetahuan juga menjadi pendorong bagi seseorang untuk membaca.

Rendahnya minat baca masyarakat juga dipengaruhi kondisi ekonomi masyarakat. Rendahnya kondisi ekonomi masyarakat menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan buku-buku bermutu, karena untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dirasa sangat sulit, apalagi membeli buku atau bacaan lainnya. Buku dirasakan oleh masyarakat umum sangat mahal jika dibandingkan biaya pemenuhan hidup lainnya.

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi minat baca seorang anak, para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dalam hal membiasakan membaca dapat menjadikan motivasi bagi minat

anak didik untuk membaca. Seperti para guru membisakan membaca pada saat jam istirahat sehingga para murid dapat mencontohnya, namun pada kenyataannya banyak guru lebih asyik mengobrol dengan guru lainnya ketimbang membaca.

Para guru hendaknya menyadari bahwa pembelajaran membaca tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik, tetapi juga untuk meningkatkan minat membaca menjadi gemar membaca. Meningkatkan kegemaran membaca akan berpengaruh terhadap sikap positif peserta didik pada membaca.

Metode Abjad

Metode abjad digunakan untuk mengenal huruf a sampai dengan z serta cara pengucapannya. Anak-anak mulai mengenal alphabet dalam rangka belajar membaca. Dalam metode abjad ini, siswa mengenal huruf dan belajar mengucapkan bunyi sesuai dengan lafal abjad. Pertimbangan lain untuk belajar abjad adalah membiasakan siswa dengan nama-nama huruf dari abjad, anak-anak akan belajar untuk membedakan antara bentuk-bentuk simbolis dan memperoleh suatu perbedaan antara letter-shapes, antara d, p, w dan n, c, o, dan a, dan pada akhirnya secara berangsur-angsur memahami sifat simbolis dari bacaan. Pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode suku kata, yaitu pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan pengenalan beberapa suku kata. Langkah pembelajaran dalam metode suku kata, yakni siswa diperkenalkan beberapa suku kata. Setelah siswa mampu membaca suku kata, suku kata tersebut digabung menjadi kata. Metode suku kata dimulai dengan pengenalan beberapa suku kata. Setelah siswa mampu membacanya, suku-suku kata itu dirangkapkan menjadi kata-kata dengan menggunakan tanda penghubung. Tanda penghubung itu digunakan untuk beberapa lamanya; sesudah siswa itu belajar membaca kalimat. (Karimkhanlooei dan Seifiniya, 2015) Dengan metode ini, anak belajar mengenali huruf dengan

mengupas/menguraikan suku kata yang diperkenalkan ke dalam unsur-unsur hurufnya

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti mencoba mengamati dan menjelaskan serta mengungkap makna dari peristiwa-peristiwa atau fenomena lapangan sehingga dapat dilakukan analisis tentang problematika sosial terhadap pembelajaran di era new normal di SMA Negeri 1 Biak Barat sebagai temuan penelitian.

Tempat dan Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Biak Barat. Lokasi ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena dengan pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Biak Barat pada aspek problem sosial melibatkan partisipasi orang tua yang ada di sekitar sekolah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua, guru dan siswa SMA Negeri 1 Biak Barat. Dalam menentukan subjek penelitian, dipergunakan sampel bertujuan (purposive sampling). Teknik sampling tidak berdasarkan probabilitas, melainkan dipilih untuk mendeskripsikan situasi sosial yang terkait dengan masalah yang diteliti, atau sampel bertujuan dengan menciptakan informan kunci (key informan), selanjutnya ditetapkan sampel secara bergulir sesuai dengan kebutuhan penelitian atau kebutuhan data yang diperlukan.

Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini berupa ungkapan atau kata-kata, gambaran fakta lapangan yang seluruhnya diperoleh dari para informan, lembar observasi dan dokumen dari problem sosial yang terjadi dalam pembelajaran siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua murid, guru, dan siswa SMA Negeri 1 Biak Barat.

Teknik Pengumpulan

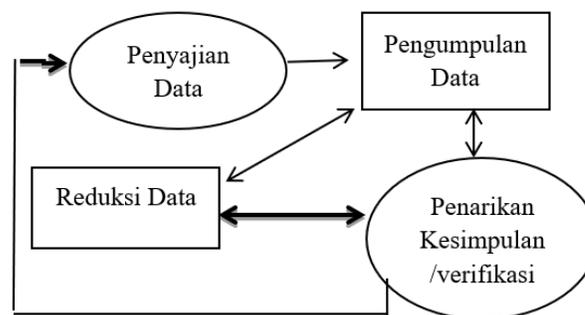
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga cara yaitu sebagai berikut:

- Observasi yang tidak terstruktur yaitu dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan..
- Wawancara mendalam yaitu bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden, teknik bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-katanya dalam setiap pertanyaan dapat berubah-ubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kondisi subyek penelitian (informan). Pada saat peneliti melakukan wawancara, peneliti dipandu dengan pedoman wawancara (interview guide) dan dibantu alat perekam suara (tape recorder), alat pencatat (buku dan pena).
- Studi dokumentasi yaitu dalam prosesnya, peneliti menggunakan alat teknologi handphone kamera untuk mendokumentasikan hasil pengumpulan data berupa foto kegiatan selama wawancara dan bukti-bukti dokumen yang telah diarsipkan berupa kebijakan dan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menghadapi era new normal

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dilakukan dengan alur yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan tahap verifikasi. Model analisis data tersebut dapat digambarkan, seperti terdapat pada gambar berikut:

Gambar 1. Teknik Analisis Data Kualitatif



Miles and Huberman (Sugiyono, 2014: 405)

Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan pendekatan triangulasi. Menurut Fraenkel and Wallen (Sugiyono, 2014: 439) triangulasi dalam pengujian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai *collecting data*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena melek huruf di Indonesia bukan hal yang baru lagi, khususnya di wilayah Timur Papua Kabupaten Biak Numfor angka melek huruf di sekolah dari tahun ke tahun kalau dihitung presentasinya secara kualitatif maka dapat dikatakan mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap tahunnya.

Fakta sosial yang terjadi pada anak-anak ini tak dapat dipungkiri lagi menjadi salah satu fenomena sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya Timur Papua Kabupaten Biak Numfor yang mempunyai dampak yang dapat dirasakan secara umum maupun secara nasional.

Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus dan tongkat estafet bagi pembangunan Daerah, bangsa dan Negara ini. Ternyata masih ada sebagian kelompok anak-anak yang tak dapat membaca dengan baik dan tidak bisa menerima pembelajaran dan menuntut ilmunya di Sekolah seperti anak-anak lain dengan semestinya. Hal ini sangat memprihatinkan dimana dapat kita lihat bahwa peran orang tua sebagai lembaga sosial yang sangat fundamental tak mampu untuk menjalankan fungsinya dengan baik.

Fungsi lembaga keluarga yang seharusnya lebih mendasar dalam memberikan pemahaman, perhatian, pengawasan serta memberikan bimbingan hak-hak dari seorang anak untuk menuntut ilmu dengan baik tak mampu menjalankan kenyataan sesuai dengan semestinya. Padahal dalam peraturan Perundang-Undangan dimana yang

menyatakan bahwa seorang anak mempunyai hak untuk menuntut ilmu sejak berada dalam kandungan sampai menutup mata tak dapat terealisasikan dengan baik.

Hal ini juga menjadi salah satu tolak ukur bagi Negara dimana dapat kita lihat bahwa Negara dalam fungsinya dan perannya tak mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan baik.

Ada berbagai macam faktor yang menjadi dasar mengapa seorang anak sampai tidak bisa membaca dengan baik disekolah, beranjak dari latar belakang tersebut penulis akan memaparkan hasil penelitiannya yang didalamnya akan dibahas beberapa indikator-indikator penting yang telah dijelaskan.

Untuk lebih jelasnya mengetahui secara baik dan benar mengenai indikator yang pertama, berikut akan dipaparkan dan dijelaskan hasil wawancara dengan informan serta dengan persentase secara Kuantitatif sebagai berikut:

Tabel 1. Jawaban informan, Anak Melek Huruf

No	Pertanyaan	Distribusi Jawaban		Ket
		F	%	
1	Mengapa sampai anda malas membaca, apakah karena sudah tidak ingin sekolah lagi?	2	-	N=6
	a. Ya	3		
	b. Tidak juga	1		
	c. Tidak			
2	Mengapa sampai anda malas membaca, apakah karena sudah tidak ingin sekolah lagi?	6		N=6
	a. Ya	-	-	
	b. Tidak juga	-	-	
	c. Tidak	-	-	
3	Kalo dikasih pilihan Anda mau membaca atau tidak,,???			N=6
	a. Ya Mau	4	-	
	b. Ragu-Ragu	1		
	c. Tidak Mau	1		
	Bagaimana tanggapan orang tua Anda saat			

4	Anda tidak bisah membaca di sekolah, apakah Orang tua Anda Marah ?	4	-	
	a. Ya	1		
	b. Tidak juga	1		
	c. Tidak			

Sumber data : Hasil Penelitian, tanggal 14 Mey 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jawaban dari informan yang merupakan anak tidak bisah membaca disekolah yang mana berjumlah 6 orang dan persentasenya pada pertanyaan pertama yaitu *Mengapa sampai anda malas membaca, apakah karena sudah tidak ingin sekolah lagi ?* dengan jawaban Ya dengan persentase 10% yang berjumlah 2 orang, kemudian dengan jawaban Tidak juga dengan persentase 15% dengan jumlah 3 orang dan dengan jawaban Tidak dengan persentase 5% dengan jumlah 1 orang.

Lalu dengan pertanyaan kedua yaitu *Mengapa sampai anda malas membaca, apakah karena sudah tidak ingin sekolah lagi ?* jawaban Ya dengan persentase 30% yang berjumlah 6 orang, kemudian dengan jawaban Tidak juga dengan persentase 0%, dan yang dengan Tidak persentase 0%.

Selanjutnya pertanyaan yang ketiga yaitu *Kalau dikasih pilihan Anda mau membaca atau tidak ?* dengan jawaban Ya dengan persentase 20% yang berjumlah 4 orang, kemudian dengan jawaban Ragu-ragu dengan persentase 5% dengan jumlah 1 orang dan dengan jawaban Tidak mau dengan persentase 5% dengan jumlah 1 orang.

Kemudian pertanyaan yang keempat yaitu *Bagaimana tanggapan orang tua Anda saat Anda tidak bisah membaca disekolah, apakah Orang tua Anda Marah ?* jawaban Ya dengan persentase 20% yang berjumlah 4 orang, kemudian dengan jawaban Tidak juga dengan persentase 5% dengan jumlah 1 orang dan dengan jawaban Tidak dengan persentase 5% dengan jumlah 1 orang.

Namun dari semua penjelasan di atas tentang alasan mereka tidak bisah membaca

dapat kita lihat bahwa yang tidak memainkan perannya dengan baik adalah dua Lembaga yang paling Fundamental dalam masyarakat yaitu Lembaga yang paling mendasar yaitu Keluarga dan Lembaga yang seharusnya menjadi pendidik yaitu Lembaga Pendidikan.

Dapat kita lihat dari pernyataan beberapa informan diatas kebanyakan orang tua (Ayah dan Ibu) tak dapat memainkan perannya dalam keluarga dengan baik karena tak mampu untuk merangkul, memberikan motivasi pada anak-anaknya untuk tetap belajar dan bersekolah, bahkan ada juga dimana yang menjadi alasan anak sampai tidak bisah membaca adalah orang tua itu sendiri, rasa sayang dan ingin bertemu dengan orang tuanya membuat anak harus pergi dan meninggalkan pelajaran dan juga orang tua yang satunya lagi tak mampu untuk memainkan perannya dalam mengawasi anak serta mendorong anak agar dapat menikmati hak sekolahnya dengan baik.

Kemudian lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi lembaga selanjutnya dari lembaga keluarga yang pada dasarnya untuk mendidik anak-anak serta memberikan pemahaman akan nilai-nilai dan norma-norma serta pengetahuan malah turut ambil bagian alasan mengapa seorang anak sampai tidak bisah membaca disekolah. Dapat kita lihat pada penjelasan dari beberapa informan di atas bahwa sampai saat ini praktek kekerasan dalam bangku pendidikan masih tetap ada, bahkan eksistensinya tak dapat terpatahkan dengan banyaknya peraturan-peraturan yang melindungi hak-hak seorang anak dan memberikan sanksi bagi yang melanggar.

A. Orang Tua Sebagai Lembaga Yang Mendasar Dalam Masyarakat, Menghadapi Era New Normal Dalam Mengatasi Melek Huruf.

Orang Tua merupakan lembaga yang paling fundamental dalam yang masyarkat yang memberikan pemahaman nilai norma serta moral yang baik kepada seorang anak,

merupakan kewajiban orang tua untuk membrikan pendidikan yang baik kepada seorang anak baik itu pendidikan non formal maupun pendidikan formal.

Tumbuhnya seorang anak dengan tatanan nilai dan norma yang baik merupakan tanggung jawab orang tua juga, namun jika seorang anak tumbuh denga pemahaman nilai dan norma yang kurang baik maka dapat dikatakan bahwa orang tua telah lalai dan kurang mampu untuk mendidik dengan baik.

Orang Tua mempunyai peran yang paling utama dalam pertumbuhan dan pendidikan seorang anak, setelah itu baru kemudian lingkungan menjadi faktor selanjutnya anak dapat tumbuh dengan baik, kemudian lembaga pendidikan dan yang paling terakhir adalah masyarakat.

Pada indikator ini akan dibahas bagaimana peran orang tua dalam menanggapi serta perannya dalam penangan anak yang belum membaca dengan baik disekolah dan tanggapannya soal anak belum membaca dengan baik disekolah. Berikut ini akan dijelaskan hasil wawancara dengan beberapa informan yang anaknya belum membaca dengan baik dan kebanyakan pada anak Sekolah Menengah Atas.

Berikut ini akan dipaparkan persentase serta hasil wawancara dengan beberapa informan untuk menjawab permasalahan dari Indikator yang ke-2 untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

Tabel. 2. Orang Tua Sebagai Lembaga Yang Mendasar Dalam Masyarakat, Menghadapi Era New Normal Dalam Mengatasi Melek Huruf

No	Pertanyaan	Distribusi Jawaban		Ket
		F	%	
1	Apakah Bapak/ibu setuju jika anak Bapak/ibu tidak mampu membaca disekolah ? a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak	-	-	
		1	-	
		2	-	

2	Apa yang menyebabkan anak Bapak/ibu sampai tidak bisah membaca, apakah karena malas atau memang tidak ingin belajar lagi ? a. Ya b. Tidak juga c. Tidak	3 - -	- - -	N=3
3	Pernahkah Bapak/Ibu menanyakan kepada anak Bapak/ibu mengapa dia tidak bisah membaca dengan baik di sekolah ?? d. Ya pernah e. Ragu-Ragu f. Tidak pernah	1 1 1	- - -	
4	Adakah upaya lain yang dilakukan Bapak/ibu agar anak Bapak/Ibu tetap membaca dan belajar di sekolah ? d. Ya e. Tidak juga f. Tidak	2 1 -	- - -	

Sumber data : Hasil Penelitian, tanggal 14 september 2021

Dari Tabel di atas dapat dilihat hasil wawancara dengan beberapa informan dan dari beberapa pertanyaan yang diberikan kepada orang tua anak tidak bisah membaca dengan baik berjumlah 3 orang dan jawabannya akan de jelaskan secara persentase.

Dari inidikator kedua dengan pertanyaan yang pertama yaitu *Apakah Bapak/ibu setuju jika anak Bapak/ibu tidak mampu membaca disekolah ?* dan dengan jawaban Ya persentase 0% dengan jumlah 0, kemudian dengan jawaban Ragu-ragu denga persentase 5% dengan jumlah 1 orang dan dengan jawaban Tidak dengan Persentase 10% dengan jumlah 2 orang.

Lalu dengan pertanyaan kedua yaitu *Apa yang menyebabkan anak Bapak/ibu sampai tidak bisah membaca, apakah karena malas atau memang tidak ingin belajar lagi ?* dan dengan jawaban Ya persentase 15% dengan jumlah 3 orang, kemudian dengan jawaban

Tidak juga persentase 0% dengan jumlah 0 dan dengan jawaban tidak persentase 0% dengan jumlah 0.

Selanjutnya pertanyaan yang ketiga yaitu *Pernahkah Bapak/Ibu menanyakan kepada anak Bapak/ibu mengapa dia tidak bisa membaca dengan baik disekolah ?* dan dengan jawaban Ya persentase 5% dengan jumlah 1 orang, kemudian dengan jawaban Ragu-ragu dengan persentase 5% dengan jumlah 1 orang dan dengan jawaban Tidak dengan Persentase 5% dengan jumlah 1 orang.

Kemudian pertanyaan yang keempat adalah *Adakah upaya lain yang dilakukan Bapak/ibu agar anak Bapak/Ibu tetap membaca dan belajar disekolah ?* dan dengan jawaban Ya persentase 10% dengan jumlah 2 orang, kemudian dengan jawaban Tidak juga persentase 5% dengan jumlah 1 dan dengan jawaban tidak persentase 0% dengan jumlah 0.

Dari hasil penjelasan beberapa informan di atas yang merupakan orang tua dari anak-anak yang tidak mampu membaca dengan baik disekolah dapat kita lihat bahwa ada orang tua yang sangat menyesali mengapa anaknya sampai tidak bisa membaca disekolah, namun ada orang tua juga yang menanggapinya dengan biasa saja seperti hal itu merupakan hal yang biasa terjadi, namun kalau dilihat pada kenyataannya anak tersebut telah kehilangan masa depannya secara tidak langsung dan orang tua yang seharusnya menjadi landasan utama agar anak tersebut merasa dilindungi dan diperdulikan malah bersikap biasa saja dan seperti tidak terjadi apa-apa.

Hal ini seharusnya menjadi kekhawatiran kita bersama karena dengan anak tidak bisa membaca disekolah seorang anak maka telah gugur salah satu tongkat penerus dari bangsa ini yang mana seharusnya anak-anak menjadi tongkat estafet penerus bangsa malah harus kehilangan masa depannya yang dapat dikatakan bahwa hal tersebut tidak dapat

dilepas pisahkan dari peran orang tua yang menjadi lembaga mendasar dalam keluarga.

Keaktifan lembaga dalam bidang pendidikan terhadap new norma dalam mengatasi melek huruf di sma negeri 1 biak barat kabupaten biak numfor.

Pada dasarnya kalau berbicara soal pendidikan maka hal ini bukanlah tanggung jawab pemerintah saja tetapi merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, dimana yang dimulai dari lembaga yang paling kecil seperti keluarga, lingkungan lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya seperti tempat-tempat ibadah, teman bermain, panti asuhan sampai pada kelompok belajar anak usia dini.

Lembaga-lembaga ini mempunyai peran yang sama jika kita berbicara soal mencerdaskan kehidupan bangsa, karena hal tersebut bukan hanya merupakan beban dari pemerintah saja akan tetap merupakan tanggung jawab dan beban moral bagi semua elemen masyarakat jika ingin mencapai terwujudnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan seperti sekolah merupakan tempat dimana anak bisa belajar dan menghasilkan sesuatu yang berguna demi masa depan mereka, guru menjadi tolak ukur dalam memberikan fasilitas pendidikan formal maupun non formal untuk anak dapat berkembang di dunia kerja,

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Peran guru dalam dunia pendidikan cukup banyak, yakni sebagai pentransfer ilmu, pendidik, pengayom, dan pembina bagi siswa. Banyaknya peran yang harus dikerjakan guru, telah membuat guru menjadi pusat perhatian dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya akan dinilai melalui penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan guru dalam proses pembelajaran.

Ditambah dengan keadaan saat ini dimana Indonesia dihadapkan pada masa pandemi adanya wabah virus corona yang menyebar hampir diseluruh dunia. Hampir seluruh sektor kehidupan lumpuh, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Di Indonesia sendiri virus corona sudah dalam penanganan oleh pemerintah dengan menetapkan beberapa peraturan baru agar memutus rantai penyebaran virus corona yang semakin meluas salah satunya dengan melockdown daerah-daerah yang berada pada kondisi zona merah, tentunya dengan mengambil keputusan ini pastilah ada konsekuensinya seperti terhambatnya kegiatan kita sehari-hari seperti sekolah, dan bekerja. Menanggapi permasalahan baru ini pemerintah menerapkan sistem *work from home* dan juga *school from home* dimana semua orang memanfaatkan teknologi modern yang ada seperti lewat hp/ laptop dan melalui daring, dalam bidang pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan *Coronavirus Disease*, yang salah satu ketentuannya menjelaskan tentang ketentuan pelaksanaan proses belajar dari rumah. Dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (covid 19), disebutkan bahwa belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Peserta didik dan guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi khususnya sebagai alat pembelajaran. Selain itu peserta didik dan guru dituntut untuk mengetahui dan menggunakan/

memanfaatkan media online untuk pembelajaran.

Sejak saat itu, banyak kebijakan dan strategi dibuat dalam rangka mencegah transmisi dan kematian signifikan akibat penyakit ini. Namun, segala kebijakan dan strategi yang dilakukan pemerintah kita tak luput dari aneka respons dan persepsi yang diberikan masyarakat. Masa darurat Covid-19 yang mengharuskan semua guru dan siswa belajar dari rumah, nyatanya tak sekedar mengubah lokasi dan metode belajar. Penyebaran pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19) mengakibatkan banyak peserta didik harus melaksanakan kegiatan belajar di rumah, baik melalui sarana dalam jaringan (*daring*) maupun luar jaringan (*luring*).

Namun, tidak semua peserta didik maupun pendidik memiliki kemampuan untuk mengakses platform pembelajaran daring secara optimal. Ditengah ketetapan yang tak terduga ini, tentu ada hal-hal yang belum siap. Baik dari segi fasilitas atau pelajar yang terlibat. “Program Belajar dari Rumah merupakan bentuk upaya Kemendikbud membantu terselenggaranya pendidikan bagi semua kalangan masyarakat di masa darurat Covid-19, khususnya membantu masyarakat yang memiliki keterbatasan pada akses internet, baik karena tantangan ekonomi maupun letak geografis. Ada satu hal lain yang kini menjadi lebih penting dari sebelumnya, dan seharusnya menjadi sama pentingnya dengan kebersihan tangan. Sesuatu yang jarang diperhatikan masyarakat yaitu meningkatkan sistem kekebalan atau pertahanan tubuh yang berfungsi dengan baik. Pada dasarnya, tubuh manusia memiliki sistem imun untuk melawan virus dan bakteri penyebab penyakit.

Berbagai program sistem pembelajaran dan kegiatan yang dilaksanakan dimasa New Normal untuk meningkatkan sumber daya manusia. Untuk itu seluruh komponen baik guru, siswa, orang tua maupun masyarakat

perlu diajak ikut serta dalam mensukseskan pelayanan sistem pembelajaran tersebut. menjadi tantangan tersendiri bagi guru ketika anak dalam proses pembelajar dalam masa pandemic dengan tidaknya berjalan dengan baik maka anak dalam proses pembelajar di era new norma ini tidak bisah berjalan dengan baik guru ditunt untuk bisah berproses dalam pemebelajar dan lebih khususnya anak dalam kemampuannya untuk membaca tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga perlu adanya dorongan dari guru mata pelajaran bahasa indonesia untuk bisah memahami dan bersabar dalam mengajarkan anak-anak yang mempunyai kemampuan untuk membaca tidak baik Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan hasil penelitian yang akan membahas tentang bagaimana peran guru dalam mengatasi anak-anak yang belum membaca dengan baik di masa new norma.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita lihat bahwa guru di sekolah pun memberikan perhatian khusus pada siswa-siswa yang belum lancar membaca sehingga dapat meminimalisir tingkatan anak melek huruf disekolah serta memperkaya para generasi muda yang kurang beruntung dengan sumber daya yang sesuai dengan yang diminati.

Kemudian dapat dilihat juga kalau sebenarnya guru-guru di sekolah ini telah menjalankan salah satu tugas yang sangat mulia dan juga turut ambil bagian dalam memajukan daerah bangsa dan Negara terkhususnya anak-anak dengan masa depan mereka dalam hal ini mereka bisah meluangkan waktu jam belajar yang kosong itu dengan mengajarkan anak-anak dengan kemampuan membaca yang belum baik dalam melatih mereka penuh dengan kesabaran hal ini yang mana juga telah berperan aktif dalam mencoba memberdayakan sumber daya manusia lewat mengajarkan serta pembinaan dalam rangka mencoba memenuhi keinginan dasar Negara yang tercantur dalam undang-undang dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dan kemudian apresiasi yang sangat baik juga ditunjukkan oleh sma negeri 1 biak barat kabupaten biak numfor yang mana turut ambil bagian dan memainkan perannya dalam membantu serta memberikan bantuan-bantuan berupa atau sarana dan prasarana lain yang dapat menunjang berkembang majunya sistem belajar serta pengajaran yang baik pada lembaga Pendidikan yang ada di Kabupaten Biak Numfor.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara langsung di lapangan serta pemaparan pada bab-bab yang sebelumnya yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana problematika sosial terhadap pembelajaran di era new normal (studi kasus melek huruf) pada SMA Negeri 1 Biak Barat. Jika dilihat dari hasil penelitian di atas maka peneliti dapat menagmbil kesimpulan sebagai berikut yaitu sekolah SMA Negeri 1 Biak Barat secara jelas berusaha untuk mengoptimalkan dan meminimalisir serta menekan angka melek huruf disekolah sma negeri 1 biak barat dalam pasca covid yang melanda negara kita dan dalam masa new norma maka proses pembelajaran yang dapat dilakukan hanya dengan waktu yang singkat dan menaati protocol kesehatan, mengapa demikian karena sma negeri 1 biak barat pun mengoptimalkan siswa-siswanya untuk bisah tetap belajar dengan baik IV dan turut ambil bagian dalam proses pembinaan serta perencanaan persiapan generasi muda yang lebih berdaya dan kaya akan sumber daya manusia yang memadai.

SMA Negeri 1 Biak Barat juga terus mengupayakan agar tingkat melek huruf disekolah dapat di tekan sekurang-kurangnya dan bila perlu sampai tuntas. Kemudian orang tua yang lain juga yang mana punya peran yang sama dalam membantu proses terwujudnya kehidupan anak-anak dalam menunjang pendidikan dan memberikan motivasi, yang

sejahtera dan makmur serta meminimalisir tingkat angka melek huruf di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Friantary, H. (2019). Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. Vol 1 (1), 66-70.
- [2] Hiryanto. (2009). Efektivitas Program Pemberantasan Buta Aksara Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematim di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol 2 (1), 67–80.
- [3] Sugiyono, 214. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- [4] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009.
- [5] Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Vol 1 (1), 20-28.
- [6] Karimkhanlooei, Giti & Hadis, Seifiniya. 2015. Teaching Alphabet, Reading and Writing for Kids between 3-6 Years Old as a Second Language. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. 19 (2), 769-177